

BAB II

PROFIL RADEN TUMENGGUNG ANGGADIPA

2.1 Latar Belakang Keluarga

Raden Tumenggung Anggadipa adalah keturunan bangsawan bupati Sukapura, ayahnya bernama Raden Ngabehi Wirawangsa dan ibunya bernama Nyi Gede atau Misanan. Raden Ngabehi Wirawangsa memiliki 28 orang anak yang diantaranya adalah Raden Tumenggung Anggadipa yang merupakan putra keempat.⁴⁷ Raden Tumenggung Anggadipa merupakan keturunan *menak* Sukapura. Sejak zaman dulu istilah *menak* itu memiliki kedudukan yang tinggi di dalam birokrasi tradisional, salah satunya di Sukapura. Mereka memiliki pangkat yang tinggi, memiliki kekayaan, memiliki status dan juga kekuasaan, sehingga kaum *menak* ini terpendang dikalangan para rakyatnya.⁴⁸

Kaum *menak* atau bangsawan harus mempunyai sikap serta perilaku yang baik dalam dirinya, di lingkungan keluarga Sukapura seorang *menak* harus memiliki sebuah keberanian, kekuatan serta kemampuan. Apabila ketiga hal tersebut sudah dimiliki oleh seorang *menak*, maka nantinya beliau akan disegani oleh rakyat dan para bawahannya. Hal tersebut sudah ada sejak zaman dulu dan selalu diterapkan dalam keluarga Sukapura.

Raden Tumenggung Anggadipa dilahirkan di daerah kabupaten Sukapura pada tahun 1626, sejak kecil Raden Tumenggung Anggadipa dididik oleh

⁴⁷ Emuch Hermansoemantri, *SAJARA SUKAPURA (Sebuah Telaah Filologis)*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979, hlm. 54.

⁴⁸ Nina Herlina Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998, hlm. 10.

ayahnya yaitu Raden Tumenggung Wiradadaha I dengan cara dilatih dan diberi ilmu kepemimpinan yang sifatnya merakyat.⁴⁹ Di samping itu, beliau juga diberi pengajaran ilmu agama agar tumbuh menjadi insan yang bertakwa. Lingkungan keluarga yang taat dalam beragama berhasil membentuk Raden Tumenggung Anggadipa memiliki kepribadian yang religius. Beliau yang hidup dalam lingkungan keluarga kabupaten memiliki sedikit perbedaan dengan kehidupan rakyat biasa pada umumnya.

Raden Tumenggung Anggadipa sebagai keturunan bangsawan tentunya terikat oleh berbagai peraturan yang sudah diterapkan sejak dulu dalam keluarga kabupaten Sukapura, diantaranya harus hidup dengan memiliki tatakrama yang baik, bersikap sopan santun baik itu dalam berbicara maupun bertindak, dididik dan diajarkan ilmu agama sedari kecil, serta beliau juga menuntut ilmu di Panembahan Wali Yuloh Syekh Abdul Muhyi.⁵⁰ Pada akhirnya Raden Tumenggung Anggadipa tumbuh menjadi sosok yang kuat ilmu agamanya dan memiliki pengetahuan yang luas. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang akrab dan dekat dengan anggota keluarganya, baik dengan keluarga yang ada di lingkungan kabupaten Sukapura atau dengan keluarga lain antar daerah, sehingga hubungan kekeluargaan selalu dijaga dan dijalin dengan baik.⁵¹

Raden Tumenggung Anggadipa memiliki putra-putri yang banyak yaitu 62 orang anak sehingga terkenal dengan sebutan *Dalem Sawidak* dikalangan para

⁴⁹ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

⁵⁰ Djoni D Wiratanoeningrat, *Soekapoera Ngadaoen Ngora*. Tasikmalaya: Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura, 2022, hlm. 12.

⁵¹ Raden Atang Zakariya, *Op.cit.*,

rakyatnya. Pada saat itu, dalam tiap bawahan ada beberapa orang wanita yang berasal dari desa, kemudian diambil dan dijadikan sebagai istri oleh Raden Tumenggung Anggadipa.⁵² Para istrinya yang dapat diketahui hanya Nyi Ageng Somawinagara (Nyi Raden Kawangsan) dan Nyi Raden Kusumah yang tinggal di Sukapura, sedangkan untuk nama istrinya yang lain tidak diketahui. Raden Tumenggung Anggadipa meninggal dunia dalam usia 100 tahun yaitu pada tanggal 9 Mei tahun 1726.⁵³

Tabel 2.1
Daftar Keturunan Raden Tumenggung Anggadipa⁵⁴

No	Nama Putra	Nama Ibu
1	Raden Yudanagara ke 1	Nyi Raden Kawangsan atau Nyi Ageng Somawinagara (putra Dalem Yudanagara cucu Ranga Gede menak Karang)
2	Raden Subamanggala (<i>Dalem Pamijahan</i>)	Idem
3	Raden Anggadipa (<i>Dalem Abdul</i>)	Idem
4	Raden Mandura	Idem
5	Nyi Raden Roji	Lain Ibu
6	Raden Suria di Nata	Idem
7	Raden Indramanggala	Nyi Raden Purwakusumah (Sukapura)
8	Raden Dipanagara	Idem
9	Raden Candrakusumah	Idem
10	Raden Indra Taruna	Idem
11	Raden Nyi Raden Impun	Idem
12	Nyi Raden Ijah Garwa Panembahan Karang	Lain Ibu
13	Nyi Raden Rarap	Idem

⁵² Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

⁵³ F. De Haan, "*Priangan III*", dalam Emuch Hermansoemantri, *SAJARAH SUKAPURA (Sebuah Telaah Filologis)*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979, hlm. 156.

⁵⁴ Raden Sulaeman Anggapradja, *Sajarah Babon Luluhur Sukapura*. Garut: Kumpulan Wargi Sukapura, 1976, hlm. 6-8.

14	Raden Mas Bagus	Idem
15	Nyi Raden Puspa	Idem
16	Nyi Raden Winajeng	Idem
17	Raden Dita	Idem
18	Raden Jiwamanggala	Idem
19	Nyi Raden Patradinata	Idem
20	Nyi Raden Lengka (Legan)	Idem
21	Nyi Raden Ardi	Idem
22	Nyi Raden Arsa Baya	Idem
23	Nyi Raden Sutra	Idem
24	Raden Ganda Manggala	Idem
25	Nyi Raden Betok	Idem
26	Nyi Raden Ika	Idem
27	Raden Somanagara	(Cipanaha)
28	Nyi Raden Ajeng Kusumah Karaton	Idem
29	Raden Indra Wijaya	Idem
30	Raden Kartimanggala	Idem
31	Nyi Raden Subang	Idem
32	Raden Wiramanggala	(Mandala)
33	Nyi Raden Weratsari	Idem
34	Raden Abdul Muhamad Arip	Idem
35	Raden Wiranagara	(Mandala)
36	Raden Tirtapraja	Idem
37	Raden Martamanggala	(Suci)
38	Nyi Raden Jaliah	Idem
39	Raden Singadiparana	Idem
40	Nyi Raden Sumanimbang	Idem
41	Nyi Raden Rajamanggala	(Nagara)
42	Raden Jaga Satra	Idem
43	Raden Singadimanggala	(Taraju)
44	Raden Darus atau Baru	Idem
45	Nyi Raden Dewi	Idem
46	Nyi Raden Buma Bima	Idem
47	Raden Suriadimanggala	(Muara Taraju)
48	Raden Kartadinara	Idem
49	Raden Naya Puspa	Idem
50	Nyi Raden Karimah	Idem
51	Nyi Raden Badong	Idem
52	Nyi Raden Wangsamanggala	Idem
53	Raden Indra Dinata	(Bojong)
54	Raden Ardimanggala	Idem
55	Raden Candra Dinata	(Parung)

56	Raden Kartadipa	Idem
57	Raden Bagus	Idem
58	Raden Sura Yuda	Idem
59	Raden Jayamanggala	Idem
60	Raden Kartamanggala	Idem
61	Nyi Raden Pala Wacana	Idem
62	Nyi Raden Gandapraja	Idem

Sumber: Raden Sulaeman Anggapradja, *Sajarah Babon Luluhur Sukapura*. Garut: Kumpulan Wargi Sukapura, 1976, hlm. 6-8

Raden Tumenggung Anggadipa sebagai keturunan seorang pemimpin pada akhirnya mewarisi jabatan menjadi bupati ketiga Sukapura. Pewarisan jabatan seorang bupati yang diturunkan kepada keturunannya sejalan dengan teori genetis/keturunan yang menyatakan bahwa pemimpin itu terbentuk sendiri, dikarenakan ia memang dilahirkan dengan adanya bakat dalam memimpin apapun situasinya karena ia dilahirkan memang untuk hal tersebut dan takdir sudah menetapkannya untuk menjadi seorang pemimpin juga.⁵⁵

2.2 Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh oleh Raden Tumenggung Anggadipa pada awalnya ia dapatkan dari keluarganya sendiri di lingkungan kabupaten Sukapura yaitu pendidikan paling dasar. Raden Tumenggung Anggadipa diberikan pendidikan dasar seperti diajarkan ilmu agama, belajar huruf hijaiyah, menulis, diajarkan untuk berbuat baik, sopan santun dalam berbicara dan berperilaku, serta diajarkan kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Raden

⁵⁵ Danim Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 7.

Tumenggung Anggadipa juga dididik oleh ayahnya dengan cara dilatih kepemimpinan yang sifatnya merakyat dan agamis.⁵⁶

Pada masa itu pendidikan masih tradisional, keturunan bangsawan biasanya menimba ilmu dengan para keluarganya yang ada di sekitar lingkungan wilayah kabupaten Sukapura. Pada masa itu adanya pusat pendidikan islam berfungsi menjadi wahana untuk mendapatkan pengajaran akidah dan ilmu agama.⁵⁷ Pengajaran pada zaman itu biasanya masih bersifat tertutup, dimana seorang pengajar akan diundang untuk datang ke lingkungan kabupaten untuk memberi pengajaran. Selain itu, pendidikan juga biasanya dilakukan di masjid/langgar.⁵⁸ Dimulai dengan belajar huruf hijaiyah dan belajar mengikuti kiai yang membaca al-qu'an.

Pendidikan yang dilakukan di masjid ini dinamakan sistem *sorogan*, sedangkan untuk pendidikan (pengajaran al-qu'an) yang dilakukan di rumah/surau disebut dengan "*nggon ngaji*", dimana belum mempunyai kelas yang permanen, inilah yang menjadi cikal bakal adanya pesantren.⁵⁹ Adanya keberadaan pesantren mulai diketahui dan mengalami perkembangan sesudah abad ke-16.⁶⁰ Selain mendapatkan pendidikan dari keluarga, Raden Tumenggung Anggadipa juga menimba ilmu di Panembahan Wali Yuloh Syekh Abdul Muhyi.

⁵⁶ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

⁵⁷ Untung Slamet, "*Telaah Historis Pertumbuhan Pusat Pendidikan Islam di Jawa sampai Periode Perang Jawa*", STAIN, *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 8, No. 2 (2010): 215-228, hlm. 216.

⁵⁸ Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007, hlm. 35.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 220-221.

⁶⁰ Humas, "Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren", Universitas An-Nur Lampung, 2022, <https://an-nur.ac.id/asal-usul-dan-perkembangan-pesantren/>

Syekh Abdul Muhyi adalah seorang ulama yang berhasil menyebarkan ajaran islam sehingga mengalami perkembangan yang pesat di tanah Sukapura. Pada saat Raden Tumenggung Anggadipa belajar ilmu agama bersama Syekh Abdul Muhyi, beliau diberi pengajaran tentang ajaran islam yang memang selaras dengan budaya lokal di Sukapura, karena pemahaman ilmu agama dan kebudayaan yang dimiliki oleh Syekh Abdul Muhyi itu mendalam, maka dalam praktik pengajarannya juga mudah untuk bisa dipahami dan diterapkan oleh Raden Tumenggung Anggadipa yang dikemudian hari ilmu tersebut digunakan oleh beliau pada saat menjabat menjadi bupati di kabupaten Sukapura yang berhasil menciptakan keselarasan antara ajaran agama dengan kebudayaan lokal, sehingga tidak menimbulkan adanya konflik di Sukapura.⁶¹

Beberapa ilmu agama yang dipelajari oleh Raden Tumenggung Anggadipa pada saat menimba ilmu bersama Syekh Abdul Muhyi diantaranya ajaran tasawuf. Ada juga karya tulis Syekh Abdul Muhyi yang terkenal pada masa itu di Sukapura yang merupakan salinan dengan bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf pagon yaitu ajaran tentang martabat alam tujuh yang di dalamnya berisi tentang *Ahadiyyah, wahdah, wahidiyyah, alam arwah, alam misal, alam ajsan, dan alam insan*, yang semuanya itu tetap berfokus pada yang pertama yaitu *Ahadiyyah* (Allah SWT). Dari ajaran tersebut kemudian dijelaskan pula tentang konsep manusia sempurna (*Insan Kamil*), ajaran tersebut pada akhirnya tersebar luas di daerah Jawa abad ke-18.⁶²

⁶¹ Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dari Masa ke Masa*. Tasikmalaya: Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, 2014, hlm. 34.

⁶² *Ibid.*, hlm. 36-37.

Raden Tumenggung Anggadipa menimba ilmu di wilayah pedesaan yang jaraknya jauh dan beliau ikut belajar pada tiap-tiap kademangan yang dianggap oleh orang tuanya mampu memberikan ilmu tentang pemerintahan.⁶³ Selain itu, dalam menimba ilmu agama beliau juga mempelajari ilmu untuk tingkatan dalam iman seseorang dalam agama islam, hal tersebut sesuai dengan lingkungan kabupaten Sukapura yang kental dengan pendidikan tarekatnya.

Raden Tumenggung Anggadipa memegang tarekat Syattariyah, beliau yang berkepribadian religius pada akhirnya berhasil menciptakan kehidupan yang tentram dan banyak menyiarkan agama islam di tanah Sukapura, pada saat Raden Tumenggung Anggadipa menjabat menjadi bupati ke-3 Sukapura, beliau mampu menyelaraskan antara urusan keagamaan dengan pemerintahan, terjalinnya hubungan yang harmonis antara ulama dengan umara di dalam tradisi kekuasaan Sukapura tanpa menghilangkan batas dan prinsip yang sudah diterapkan. Syekh Abdul Muhyi setia mendampingi Raden Tumenggung Anggadipa pada saat memimpin Sukapura dan hal itu menjadi sebuah momentum yang menandai proses islamisasi yang terjadi di Sukapura serta Priangan.

Proses islamisasi yang terjadi di Sukapura dilakukan dengan pendekatan yang arif serta beradab yang pada akhirnya berhasil menyentuh sendi-sendi dalam kebudayaan sunda tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada di Sukapura. Ajaran islam berhasil dituangkan ke dalam kebudayaan serta seni yang ada di lingkungan rakyat Sukapura, salah satunya karya Raden Tumenggung Anggadipa

⁶³ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

adalah kesenian *buhun* yang pada saat itu berkembang di kabupaten Sukapura.⁶⁴ Masa pemerintahan Raden Tumenggung Anggadipa menjadi puncak kegemilangan proses penyebaran agama islam di tanah Sukapura. Bahkan keharmonisan antara hubungan ulama dengan umara menjadi sebuah tradisi yang selalu dipertahankan oleh kabupatian Sukapura pada masa pemerintahan bupati seterusnya.⁶⁵

Raden Tumenggung Anggadipa yang mempunyai kepribadian yang baik, religius, cakap, terkenal memiliki pengetahuan yang luas, dan juga kekayaan yang banyak mencerminkan bahwa dalam dirinya terdapat jiwa kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menyatakan bahwasanya seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan, kemampuan, dan kewibawaan maka mereka telah memenuhi syarat-syarat kepemimpinan.⁶⁶

2.3 Perjalanan Karir Sampai Menjadi Bupati

Raden Tumenggung Anggadipa setelah dewasa tidak langsung diangkat menjadi seorang bupati, akan tetapi beliau ditempatkan terlebih dahulu di setiap kademangan mengikuti arahan dari sang ayah untuk belajar menjadi seorang pemimpin dan belajar ilmu pemerintahan agar mendapatkan pengalaman. Kemudian pada saat bupati kedua Sukapura yaitu Raden Jayamanggala wafat, maka pewarisan jabatan diturunkan kepada adiknya yaitu Raden Tumenggung Anggadipa.⁶⁷

⁶⁴ Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, *Op.cit.*, hlm. 38-39.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 125.

⁶⁶ Wendy Sepmady Hutahean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021, hlm. 10.

⁶⁷ Emuch Hermansoemantri, *SAJARAHSUKAPURA (Sebuah Telaah Filologis)*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979, hlm. 55.

Pada saat itu keadaan di kabupaten Sukapura kembali ceria, banyak jalan yang dihias, dibangunnya sebuah gapura disetiap perempatan jalan yang dihiasi oleh berbagai dedaunan beringin, bubuai, dan juga mangle. Khususnya untuk bangunan kaprabon banyak sekali dihias, sehingga menambah keindahan dan kemegahan, seluruh rakyat Sukapura merasa bahagia menyambut pelantikan bupati Sukapura yang baru yaitu Raden Tumenggung Anggadipa. Saat proses pelantikannya menjadi bupati ketiga Sukapura, beliau mendapat penambahan gelar yaitu Raden Tumenggung Wiradadaha III, sedangkan di kalangan rakyat Sukapura beliau lebih populer dengan panggilan *Dalem Sawidak*.

Pada saat Raden Tumenggung Anggadipa memegang jabatan sebagai bupati, beliau mampu menjalankan birokrasi dengan baik serta keadaan kabupaten Sukapura saat itu aman terkendali.⁶⁸ Menurut pandangan rakyat Sukapura Raden Tumenggung Anggadipa itu memiliki karakteristik kepemimpinan yang hampir sama seperti ayahnya yaitu sama-sama memiliki kepribadian yang religius dan menjadi penopang penyiaran agama islam yang terjadi di kabupaten Sukapura. Selain itu, beliau juga merupakan pemimpin yang baik dimana kehidupan rakyat kabupaten Sukapura pada saat itu sangat diperhatikan dengan penuh.

Raden Tumenggung Anggadipa adalah sosok yang terkenal kuat ilmu agamanya sehingga banyak menyiarkan agama islam di wilayah Sukapura yang membuat kehidupan lebih tentram dan damai, beliau merupakan sosok yang ramah, bijaksana, mempunyai kekayaan yang banyak, memiliki pengetahuan

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

yang luas, dan terkenal memiliki putra-putri yang banyak sehingga terkenal dengan sebutan *Dalem Sawidak*.⁶⁹ Bupati Raden Tumenggung Anggadipa berhasil mendapatkan sebuah tempat di dalam sanubari para rakyatnya, dimana pada saat itu beliau banyak mendapatkan berbagai penghormatan serta pujian dari rakyat Sukapura. Masa pemerintahannya menjadi sebuah simbol yang menandai perkembangan kabupaten Sukapura khususnya dalam bidang pertanian dan penyebaran agama islam.⁷⁰

Raden Tumenggung Anggadipa dalam mewujudkan kesejahteraan hidup bagi rakyatnya dimulai dengan membuat sebuah usaha pembangunan dengan cara melakukann tata kelola dalam pemerintahan pada saat itu. Raden Tumenggung Anggadipa membagi 4 kewenangan dalam pengelolaan administrasi agar berjalan dengan lancar yang diserahkan kepada putranya. Patih Yudanagara dipercayakan bertugas dalam urusan keamanan negara serta kesejahteraan rakyat, lalu yang kedua mengenai urusan dalam bidang pertanian serta saluran irigasi dipercayakan kepada putranya yaitu (patih Anggadipa II atau *Dalem Abdul*), lalu yang ketiga mengenai urusan administrasi negara dipercayakan kepada putranya yaitu (patih Raden Somanagara), serta yang keempat mengenai urusan penghasilan dan juga keuangan negara dipercayakan kepada putranya yaitu (patih Indrataruna).⁷¹

Patih yang mendapatkan kewenangan pada saat itu tetap menjalankan tugasnya di bawah kepemimpinan dan pengawasan dari Raden Tumenggung

⁶⁹ Lasmiyati, *Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX*. Balai Pelestarian Nilai Budaya, *Jurnal Patanjala* Vol. 7, No. 2 (2015): 217-232, hlm. 221.

⁷⁰ Muhajir Salam, "*Dinamika Perekonomian Tasikmalaya Pada Era Kolonial (1908-2001)*", *HISTORIA, Soekapoera Institute* Vol. 2, No. 1 (2015): 106-201, hlm. 111.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 112.

Anggadipa. Sebagai seorang bupati yang merupakan pemimpin tradisional yang merangkap menjadi kepala daerah, maka beliau memiliki kekuasaan yang penuh atas kabupaten dan rakyat yang dipimpinnya. Pada saat wilayah Priangan dikuasai oleh Mataram, maka kekuasaan yang dimiliki oleh setiap bupati dari masing-masing daerah/kabupaten menjadi turun derajatnya, saat itu mereka menjadi bupati vasal yang merupakan seorang pejabat tinggi yang memiliki kewajiban untuk tetap mengabdikan kepada raja Mataram. Pusat kerajaan pada saat itu diperintah langsung oleh seorang raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, sedangkan untuk daerah/kabupaten vasalnya sendiri diperintah oleh bupati.⁷²

Setiap daerah/kabupaten biasanya diperintah langsung oleh seorang bupati yang membawahi beberapa *patinggen* (kelurahan). Bupati beserta pejabat bawahannya mempunyai pegawai yang sesuai dengan urusan pemerintahannya masing-masing. Meskipun para bupati yang ada di wilayah Priangan adalah bupati vasal kerajaan Mataram yang berperan sebagai wakil penguasa kerajaan Mataram, namun dalam kabupaten/daerahnya masing-masing mereka tetap memiliki kekuasaan penuh seperti seorang raja. Para bupati biasanya mempunyai simbol kebesarannya masing-masing, seperti pakaian kebesaran, payung kebesaran (*songsong*), memiliki senjata pusaka, kuda tunggang, serta kotak perangkat untuk setiap upacara kebesaran (*kandaga*). Selain itu, mereka juga mempunyai para prajurit bersenjata serta para pengawal khusus. Oleh karena itu,

⁷² Sobana Hardjasaputra, *Priangan Abad ke 17-19*. Bandung: PT Galuh Nurani, 2014, hlm. 29.

dikalangan para rakyatnya bupati ini mempunyai kekuasaan yang penuh baik itu sebagai pemimpin tradisional maupun sebagai seorang kepala daerah.⁷³

Pemerintahan yang berlangsung di kabupaten Sukapura pada saat itu berjalan dengan lancar karena Raden Tumenggung Anggadipa selaku bupati sudah melakukan pembagian tugas yang dipercayakan kepada empat putranya, sehingga terciptalah kesejahteraan hidup rakyat kabupaten Sukapura yang memang pada saat itu kehidupannya masih sangat bergantung pada bidang pertanian.⁷⁴ Bukti yang menunjukkan mengenai prestasi dari Raden Tumenggung Anggadipa terhadap rakyat kabupaten Sukapura pada masa itu terlihat dalam pembuatan lahan pertanian serta saluran irigasi yang sudah mulai berkembang dan kini hal tersebut masih bisa dirasakan manfaatnya. Pembangunan yang dilakukan dalam pembuatan saluran irigasi serta areal pesawahan terdapat di daerah Koleberes, Cibaganjing, Leuwibudah, Sukaraja, Ciramajaya serta sampai ke daerah Pameungpeuk kabupaten Garut.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 32.

⁷⁴ Muhajir Salam, *Loc.Cit.*